

Eksistensi Jamaah Tabligh dan Tantangan bagi Masyarakat Multikultural Pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Tambi, Wonosobo

Siti Khodijah Nurul Aula

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The dynamics of socio-religious relations during the Covid-19 pandemic experienced ups and downs. People are also getting used to new habits: wearing masks, keeping a distance, and doing activities from home (work from home). The new normal was also carried out by the entire community in Tambi Village, Wonosobo, Central Java. People's lives there are diverse with various organizational backgrounds and religious sects, such as: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Tablighi Jamaat. The presence of the Covid 19 Pandemic has become one of the challenges of socio-religious relations for rural communities, especially the Tablighi Jamaat minority group. The Tablighi Jamaat group received the spotlight and opposition at the beginning of the spread of Covid 19 in Indonesia for holding the Ijtima' Ulama world in Gowa, South Sulawesi. This study will explain the existence of the Tablighi Jamaat minority group in Tambi Village, as well as analyze the impact of the pandemic on a multicultural society. Tambi village is a small storefront in seeing people who uphold multicultural values. The existence of the multicultural community in Tambi Village was challenged after the Tablighi Jamaat was seen in Ijtima' Ulama activities with massive coverage on social media and print media. This research uses Bikhu Parekh's theory of multicultural society, which explains each cultural community that has different conceptions of the world, meaning systems, values, forms of social organization, history, customs, and habits. Based on the analysis of data in the field, the research results were obtained as follows: First, there are internal and external factors that caused the relationship between multicultural society and Muslim minority groups to face turmoil during the Covid 19 pandemic. Second, the Covid 19 pandemic condition became a challenge for the people of Tambi Village regarding the existence of the Jama'at. tabligh, which is stigmatized as one of the causes in the spread of Covid 19 in Indonesia.

Keywords: *Jamaah Tabligh, Multicultural, Covid 19, Wonosobo*

Abstrak

Dinamika hubungan sosial-keagamaan di masa pandemi Covid 19 mengalami pasang surut. Masyarakat juga mulai terbiasa dengan kebiasaan baru: memakai masker, menjaga jarak, dan melakukan kegiatan dari rumah (*work from home*). Kenormalan baru tersebut dilakukan juga oleh segenap masyarakat di Desa Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah. Kehidupan masyarakat disana beragam dengan berbagai latar belakang organisasi dan aliran keagamaan, seperti: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Jamaah Tabligh. Kehadiran Pandemi Covid 19 menjadi salah satu tantangan hubungan sosial-keagamaan bagi

masyarakat desa, terlebih terdapat kelompok minoritas Jamaah Tabligh. Kelompok Jamaah Tabligh mendapatkan sorotan dan pertentangan ketika awal penyebaran Covid 19 di Indonesia karena menyelenggarakan Ijtima' Ulama dunia di Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan menjelaskan keberadaan kelompok minoritas Jamaah Tabligh di Desa Tambi, serta menganalisis dampak pandemi pada masyarakat yang multicultural. Desa Tambi menjadi etalase kecil dalam melihat masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Eksistensi dari masyarakat multikultural di Desa Tambi mendapatkan tantangan setelah Jamaah Tabligh terlihat pada kegiatan Ijtima' Ulama dengan pemberitaan yang massif di media sosial dan media cetak. Penelitian ini menggunakan teori masyarakat multikultural dari Bikhu Parekh, yang menjelaskan setiap komunitas budaya yang memiliki perbedaan secara konsepsi terkait dunia, sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat, dan kebiasaan. Berdasarkan analisis data di lapangan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan hubungan masyarakat multikultural dengan kelompok minoritas muslim menghadapi gejolak di masa pandemi Covid 19. *Kedua*, Kondisi pandemi Covid 19 menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Tambi terkait eksistensi Jamaah tabligh, yang terstigma menjadi salah satu penyebab dalam penyebaran Covid 19 di Indonesia.

Kata Kunci: *Jamaah Tabligh, Multikultural, Covid 19, Wonosobo*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dan Bangsa yang dikenal dengan masyarakat Multikultural. Hal ini ditandai dengan keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang ada di Indonesia. Realitas multikultural tersebut memberikan dampak yang positif sekaligus negatif. Negara Indonesia masyhur sebagai masyarakat sosial yang plural dan sebagai negara yang multikultural. Kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan kebudayaan di Indonesia merupakan bagian dari keanekaragaman, hal ini menunjukkan epidemik di Indonesia adalah multikultural. Diantara beberapa faktor terbentuk berdasarkan beberapa faktor, seperti: geografis, kebudayaan asing, situasi-kondisi iklim yang berbeda-beda, suku, bangsa, agama, dan ras yang beragam (Nurhayati et al., 2020). Sisi positif dari masyarakat multikultural diantaranya adalah kekayaan budaya dan sumber daya manusia, ketika potensi tersebut dikelola dengan baik. Pada sisi yang lain, kondisi multikultural menyimpan resiko yang cukup besar seperti pergesekan dan konflik antar individu ataupun kelompok. Sehingga salah satu tugas penting dari masyarakat yang multikultural adalah melakukan manajemen konflik, khususnya ketika terdapat

kelompok minoritas Jamaah Tabligh di lingkungan tersebut.

Jamaah Tabligh merupakan kelompok keagamaan dalam Islam eksis sejak lama di Indonesia. Kelompok keagamaan tersebut menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Tambi, Wonosobo. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang populer dengan wisata dataran tinggi Dieng dan perkebunan teh serta kopi. Kondisi sosial keagamaan masyarakat disana lekat sebagai masyarakat multikultural dengan kelompok keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Jamaah Tabligh yang hidup secara harmonis selama beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian terkait dengan kesadaran dan kerukunan sosial masyarakat dataran tinggi Dieng dengan gejolak identitas serta relasi antar agama dengan budaya yang menimbulkan konflik, menjelaskan terkait isu agama dan budaya dalam membangun kesadaran serta kerukunan sosial di masyarakat dataran tinggi Dieng dalam menghargai pluralitas dan keragaman. Penelitian ini bahwa kesadaran dalam beragama serta kerukunan sosial adalah jalan hidup (*way of life*), dan tidak terbatas ekspresi keagamaan di dataran tinggi Dieng. Kesadaran dalam beragama dan kerukunan sosial memberikan wawasan masyarakat dalam menjaga keseimbangan hubungan antara agama serta budaya sebagai upaya dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam. Realitas ini menggambarkan bahwa sebuah kesadaran dalam beragama dan kerukunan sosial adalah bagian dari sikap serta perilaku dalam membangun kosmopolitanisme Islam kepada pemeluk agama lain serta pada masyarakat yang majemuk (Prastyo, 2022). Akan tetapi, harmoni antar kelompok keagamaan di Desa Tambi yang masuk dalam dataran tinggi Dieng mendapat tantangan ketika terjadi pandemi Covid 19 di Indonesia, khususnya antara kelompok mayoritas keagamaan dengan kelompok minoritas keagamaan Jamaah Tabligh. Hal ini terjadi pasca keterlibatan Jamaah Tabligh dengan kegiatan Ijtima' Ulama se-dunia di Gowa, Sulawesi Selatan, salah satu aktifitas yang menjadi awal dari sentimen negatif kepada Jamaah Tabligh. Ijtima' Ulama se-dunia dilaksanakan ketika awal Covid 19 masuk di Indonesia, dan beberapa peserta mengalami gejala yang mengarah pada Covid 19 setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa kondisi dan situasi di

masyarakat senantiasa berdinamika, kondisi masyarakat yang harmoni dapat mengalami perubahan ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Pandemi Covid 19 menjadi titik balik dari retaknya keharmonisan antara masyarakat di Desa Tambi dengan kelompok Jamaah Tabligh yang ada disana. Jamaah Tabligh mulai mendapatkan stigmatisasi dan alienasi di masyarakat, walaupun kondisi tersebut tidak berjalan berlarut-larut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat multicultural juga memiliki sentimen ketika dihadapkan konteks tertentu, dalam hal ini Covid 19 menjadi penyebab utama yang mengakibatkan harmonisasi tergerus. Perangkat Desa Tambi telah berusaha menjembatani sebagai pihak penengah, akan tetapi kondisi pemberitaan dari media semakin memperburuk situasi dengan headline yang tidak jarang menyudutkan Jamaah Tabligh.

Penelitian ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural, secara umum dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, meliputi: *Pertama*, tantangan dari internal, hal ini disebabkan karena ketidakharmonisan salah satu anggota dari kelompok tersebut. Perbedaan pendapat yang terlalu dipaksakan antar individu membuat tantangan tersebut terbuka lebar menyulut perselisihan antar sesama anggota, disebabkan perbedaan pemikiran dan ide-gagasan. *Kedua*, pengaruh eksternal juga menjadi penyebab dari tantangan relasi antara kelompok mayoritas dengan Jamaah Tabligh. Tantangan dari eksternal yang paling kentara berasal dari berbagai elemen seperti media, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Tantangan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya dialog, adaptasi, dan akomodasi dari ide-gagasan Jamaah Tabligh. Dialog dapat berjalan dengan maksimal ketika masing-masing pihak berkenan menurunkan keegoisan dan gengsi dalam proses diskusi. Pada konteks di Desa Tambi, Wonosobo telah berjalan proses negoisasi dalam membangun harmoni, walaupun melalui proses yang panjang serta bantuan dari berbagai pihak yang terkait.

Dialektika Masyarakat Multikultural Dan Kelompok Minoritas

Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Masyarakat

Hubungan yang harmonis di dalam masyarakat merupakan muara dari interaksi dan relasi sosial yang terjalin dengan baik. Berbagai upaya di dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia senantiasa dilakukan

secara terus menerus. Gagasan yang ada di dalam teologi kerukunan serta fiqh kerukunan mempunyai makna penting di dalam kehidupan yang harmonis. Kedua konsep yang ada menjadi bagian teoritis serta praktis dalam mewujudkan kerukunan pada masyarakat multikultural (Naim, 2016). Realitas tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam mengajarkan umat manusia untuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Secara sosial sebagai umat Islam harus berbaur dengan masyarakat dari berbagai ras, bangsa, dan Agama. Saat ini kondisi keberagaman di Indonesia yang penuh dengan tantangan fundamentalis, radikalisme, dan terorisme. Di sisi lain Islam mengajarkan agama *rahmatan lil alamin* dengan sikap humanisme. Hal ini yang harus ditanamkan dalam Pendidikan Islam yang memiliki wawasan kerukunan, yakni Pendidikan yang mengajarkan bahwa perbedaan merupakan alat yang digunakan untuk menjadi sosok beragama yang taat dan memegang fitrah lahir di negara bangsa yang plural. Sehingga mampu memahami hidup dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian di lingkungannya untuk memahami perbedaan secara bijaksana dan tepat. Penelitian ini menjelaskan konsep terkait Pendidikan yang berbasis kerukunan, meliputi: *pertama*, berpatokan pada konsep fitrah. *Kedua*, memiliki sikap moderat. *Ketiga*, menyebarkan semangat kemanusiaan atau humanisme. *Keempat*, berpandangan inklusif dalam beragama. *Lima*, menyadari bahwa kemajemukan merupakan sunatullah. *Enam*, dapat menjalani hidup berdampingan dengan agama lain. *Tujuh*, menanamkan sikap sportif ketika berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain. *Delapan*, menjunjung tinggi nilai sikap etis dan jompetisi yang sehat. *Sembilan*, menjauhkan diri dari persepsi dangkal yang ditunjukkan dengan komunikasi yang sehat (Nugroho & Ni'mah, 2018). Tantangan di dalam mewujudkan nuansa harmonis dalam masyarakat multikultural bukanlah tugas yang mudah, harus disertai dengan usaha dalam merawat serta menjaga hubungan sosial baik.

Dari berbagai aspek Indonesia merupakan bagian dari bangsa yang multikultural, kelebihan ini selayaknya dikelola secara bijak karena kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan konflik. Islam yang moderat menjadi salah satu solusi dalam lingkungan yang multikultural. Melalui kajian filosofis yang berbasis pada sejarah serta literatur dan sabda dan sikap Nabi dan sahabat dapat menjadi Islam yang moderat dengan berbagai pengetahuan dalam Islam yaitu aspek aqidah,

Syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Kajian yang bersifat universal berdampak dari keilmuan di bawah keadilan, kesetaraan, keseimbangan, fleksibilitas, *simplicity*, dan toleran yang membawa kajian dan pengajaran keislaman yang bermanfaat bagi umat islam di dunia (Dawing, 2017). Solidaritas dalam konteks masyarakat multikultural lebih menantang, hal ini berbeda dalam konteks Kabupaten Muna Barat di Desa Suka Damai yang mampu membangun solidaritas. Kondisi tersebut mengalami tantangan ketika dihadapkan dengan kondisi Covid 19, sehingga perlu solusi dalam mempertahankan solidaritas pada masyarakat multikultural di masa pandemi. Berdasarkan kajian dan penelitian yang ada bisa disimpulkan bahwa Covid 19 telah berdampak pada aspek ekonomi saja, tetapi pada hubungan sosial antara masyarakat multikultural. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan pembatasan serta jaga jarak yang telah mengubah pola interaksi di masyarakat. Dari sini dibutuhkan revitalisasi solidaritas di masyarakat multikultural untuk meningkatkan kesadaran kolektif melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti: gotong royong dan peribadahan yang dilakukan secara berjamaah dengan memperhatikan protokol Kesehatan yang berlaku (Alwi, 2020).

Setiap model kepemimpinan dan organisasi yang berada di Indonesia selayaknya berlandaskan falsafah agama dari nilai-nilai Pancasila. Kepemimpinan jika dikaitkan dengan landasan nilai-nilai Pancasila, maka organisasi yang ada harus berdasarkan pada tiga nilai yaitu: Nilai dasar, nilai instrumental, nilai praktis. Kepemimpinan juga dapat dilakukan melalui penegembangan nilai pada lima nilai, yaitu: transendensi, humanisasi, kebhinekaan, liberasi, dan, keadilan. Lima pilar Pancasila tersebut merupakan ruh dalam kepemimpinan yang ditampilkan oleh sosok ketua yang memimpin organisasi (Kariadi & Suprpto, 2017). Dalam kajian terkait kelompok Majelis Percikan Iman (MPI) di dalam membangun harmoni pada masyarakat yang heterogen di Kota Bandung menunjukkan beberapa hal diantaranya: *Pertama*, sosok Ustadz Aam Amiruddin yang ramah, santai, serta tidak tanpa menyudutkan pada kelompok lain selama kajian membuat daya Tarik bagi jamaah MPI dari berbagai kalangan usia serta anggota organisasi. Kedua, Jawaban dari Ustadz Aam Amirudin pada sesi tanya jawab memberikan alternatif pada setiap permasalahan, dengan memberikan kejelasan dan ketegasan dalam menjawab sehingga memberikan kenyamanan pada pendengar. Ketiga, MPI terbuka kempatan

dai-dai dari organisasi lain seperti NU, Persatuan Islam, Muhammdiyah, Persatuan Umat Islaam, dan ormas lain untuk menjadi narasumber dan bahu membahu mencerdaskan umat sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Keempat, pepaduan nilai-nilai agama dengan budaya serta kearifan local yang diimplementasikan dalam model dakwah yang mengedepankan semangat harmoni. (Saepudin, 2017).

Tantangan Pendidikan Islam pada era ini diantaranya bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam di masyarakat majemuk. Integrasi nilai-nilai Islam moderat dengan Pendidikan Islam akan menghasilkan interaksi yang baik antara satu sama lain. Kerukunan dalam masyarakat yang beragama diperlukan guna menjaga kerukunan umat beragama, saling toleransi, saling menyayangi diantara masyarakat majemuk yang tercapai (Ramadhan, 2019). Pendidikan yang berbasis multikultural merupakan sebuah proses dalam mengembangkan potensi manusia dalam menghargai pluralitas serta heterogenitas sebagai bagian dari budaya, etnis, suku, serta aliran dalam agama. Pada Pendidikan multikultural lebih menekankan pada filosofi pluralisme yang berdasarkan pada prinsip persamaan (*equality*), untuk saling menghormati, memahami, serta komitmen moral pada keadilan sosial. Kemunculan Pendidikan multikultural adalah bagian dari gagasan terkait interkulturalisme setelah Perang Dunia II, khususnya terkait perkembangan politik internasional yang menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, serta meningkatnya pluralitas pada negara Barat akibat peningkatan migrasi ke negara tersebut. Diantara ke khasan dari Pendidikan multikultural yaitu sikap dari peduli serta keinginan memahami perbedaan (*difference*) dan *politics recognition* sebagai bagian dari menghargai keberadaan kelompok minoritas. Tujuan utama dalam Pendidikan Islam tidak terbatas pada pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan serta materi pelajaran, serta membersihkan jiwa yang harus diisi dengan kahlak seta nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana pada tujuan Pendidikan multikultural dalam menciptakan sebuah kehidupan sosial yang harmonis pada masyarakat yang majemuk (Ibrahim, 2015).

Eksistensi Jamaah Tabligh

Kelompok keagamaan jamaah Tabligh adalah Gerakan dakwah berupaya mengembalikan pengalaman dalam Islam yang murni. Salah satu tujuan utama dari Gerakan ini yaitu membangkitkan nilai dan jiwa spiritual pada diri masing-masing Muslim yang baik dalam pribadi ataupun pada hidup bermasyarakat. Salah satu ciri dari pergerakan Jamaah Tabligh yaitu keikhlasan dalam melakukan dakwah dengan konsep tasawuf. Proses pertumbuhan dalam jamaah Tabligh konteks Indonesia sangatlah pesat, hal ini bisa dilihat banyaknya anggota serta aktifitas agama yang dilaksanakan di tengah kaum muslim di Indonesia. Dan Jamaah Tabligh sekarang sudah banyak ditemukan dan ditemui di berbagai daerah. Keberadaan Jamaah Tabligh melintas berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, seperti: akademisi, pengusaha, mahasiswa, masyarakat di desa, masyarakat di kota, dan lain sebagainya (Hasanah, 2017).

Kehidupan Jamaah Tabligh berdasarkan pada masa Rasulullah SAW, sehingga ia sering disebut sebagai kelompok revivalis dalam Islam. Sebagai kelompok yang memfokuskan pada kegiatan dakwah, Jamaah Tabligh sering mendapatkan stigma sebagai kelompok yang abai kepada keluarga dan perempuan-istri karena disibukkan dengan kegiatan khuruj dan jaulah. Perempuan ditempatkan pada posisi subordinat atau domestik (Ma'mun, 2019). Agama menjanjikan kebahagiaan pada umatnya, sebagaimana yang difahami jamaah tabligh. Jamaah tabligh menjadi salah satu organisasi yang menyatakan sebagai komunitas yang netral, mereka tidak terafiliasi pada ormas, madzhab, politik, tetapi bagian dari bingkai ahli sunnah wal jamaah. Kelompok ini menyatukan diri secara nyata melalui praktik dakwah yang menjunjung tinggi akhlaq. Bagi mereka tujuan hidup adalah untuk beribadah, khalifah, dan melakukan dakwah, dengan etos dalam bekerja yang ulet. Pola hidup Jamaah Tabligh berdasarkan pada konsep keagamaan yang dipegang yakni enam sifat shahabat. Kelompok JT meyakini jika rizki serta kebutuhan sehari-hari sudah ditetapkan oleh Allah, akan tetapi manusia harus mencari serta mengupayakan. Pandangan JT menyatakan bahwa materi bagaiannya yang tak terpisahkan dalam kehidupannya, akan tetapi tidak menjadi tujuan dari hidup di dunia. Konsep inilah yang menjadi bagian dari dasar di dalam interaksi dan akulturasi dengan suasana yang baru (Munir, 2017).

Jamaah Tabligh merupakan nama yang disematkan oleh masyarakat pada sekumpulan orang menjalankan dakwah serta tabligh dari masjid ke masjid. Jamaah ini senantiasa bertabligh, kemudian lahir istilah “jamaah tabligh atau JT”. Istri dalam jamaah tabligh juga mempunyai kewajiban dalam menjalankan usaha dalam melakukan dakwah di rumah, serta mendukung pasangannya dalam berdakwah. Hal ini yang menjadi dasar masturah (wanita) bisa memberikan dampak yang positif dalam melahirkan generasi pejuang agama Allah serta melahirkan dai-dai masa depan, hal ini menunjukkan usaha masturah (wanita) memiliki bagian yang penting didalam berdakwah. Dakwah seorang Wanita bisa dilakukan dalam dua acara, yaitu: *Pertama*, amal maqami Wanita berada di rumah, seperti: menjaga suasana keilmuan, menghidupkan suasana masjid, menghidupkan suasana sunnah, menghidupkan tabiyatul walad, menghidupkan suasana dakwah, dan menghidupkan perkhidmatan. *Kedua*, pergi menuju jalan Allah SWT yaitu dalam tiga hari pada setiap 3-4 bulan sekali, lima belas hari, empat puluh hari, serta dua bulan di India dan India (Darise & Macpal, 2019).

Dalam penelitian terkait strategi komunikasi dari jamaah Tabligh di Tondo, Kota batu telah dilakukan berbagai hal seperti perencanaan, pelaksanaan, dan identifikasi agen perubahan pada kelompok jamaah Tabligh. Penelitian menunjukkan hasil terkait strategi komunikasi dalam jamaah tabligh sebagai berikut: pertama, merencanakan dengan tafakud yaitu memastikan kesiapan. Kedua, dakwah dilakukan melalui khuruj, yang memperhatikan amalan intiqoli dan amalan maqomi. Ketiga, agen yang merubah proses komunikasi dalam jamaah tabligh terdiri dari individu dan agen. Agen yang mengubah dalam konteks ini adalah karkun serta amir, mereka mengubah umat menjadi terbuji sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad. (Nuraedah & Mutawakkil, 2020).

Pendakwah dalam melakukan aktifitas dalam dakwah seharusnya mampu mengambil hati dari masyarakat, serta mampu meningkatkan silaturahmi antar umat beragama. Sejauh ini kegiatan dakwah dilakukan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dalam konteks jamaah tabligh seruan tersebut mendapatkan beberapa tantangan. Beberapa kelompok yang tidak menyukai bentuk dakwah kelompok ini, dikarenakan bentuk dakwah yang kurang relevan dengan kondisi zaman saat ini.

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh relevan dalam konteks zaman Nabi Muhammad SAW, seperti cara berpakaian. Sehingga ketika Jamaah Tabligh berdakwah di desa, beberapa kelompok tidak nyaman dengan aktifitasnya bahkan hingga diusir dari desa. Penelitian ini menggambarkan terkait peran serta metode dakwah yang digunakan oleh jamaah tabligh sangat efektif dalam kondisi saat ini. Argumentasi ini berdasarkan pada peranan dan metodenya yang tidak mewajibkan berdiri di atas mimbar dengan kondisi dan situasi tertentu. Salah satu contoh dari metode ini adalah bayan, yang meningkatkan dan mempererat silaturahmi (Furqan, 2015). Pada penelitian terkait kekerasan yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah di Surabaya dan Lombok yang mana dikukuh oleh negara melalui aparaturnya. Salah satu bentuk kekerasan yang didapatkan dari aparat secara represif dan ideologis seperti MUI, ataupun oleh masyarakat sebagai bagian dari kekerasan langsung. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa negara telah melakukan kekerasan secara langsung dan tidak langsung seperti pengabaian serta kurangnya penegakan hukum pada pelaku tindak kekerasan pada Ahmadiyah (Gaffar, 2013). Penelitian kepada kelompok Ahmadiyah, Salafi, Jama'ah Tabligh, Syi'ah, dan kelompok tradisional Nahdatul Wathan dan modernis diwakili Muhammadiyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga momen dialektik yang dilihat dalam konstruksi sosial. Cara kelompok ini dalam menyikapi the others cenderung eksklusif serta Batasan-batasan tertentu terkait inklusif, sedangkan sikap pluralistic masih belum maksimal (Umam, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat multikultural dalam menghadapi terpaan pandemi Covid 19, khususnya di Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo. Kondisi masyarakat Desa Tambi yang multikultural dengan beberapa kelompok minoritas yang terdapat di desa tersebut menghadapi beberapa pergesekan, pasca keikutsertaan kelompok Jamaah Tabligh dalam kegiatan Ijtima' Ulama di Gowa, Sulawesi Selatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu bentuk hubungan sosial yang tidak berjalan maksimal antar sesama masyarakat di Desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa situasi yang terjadi dan melingkupi

menyebabkan realitas multikultural dalam masyarakat bergejolak, pandemi Covid 19 menjadi salah satu faktor eksternal penyebab pengikisan situasi masyarakat yang multikultural.

Sistausi masyarakat multikultural di masyarakat Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo masa Covid 19 pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari Bikhu Parekh tentang multikultural. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa setiap komunitas budaya yang memiliki perbedaan secara konsepsi terkait dunia, sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat, dan kebiasaan. Teori dipilih guna memdalam konsepsi terkait perbedaan dan keragaman di desa tambi memiliki dua mata sisi dalam konteks pandemi. Sisi negatif akan muncul ketika keragaman dan perbedaan konsepsi-ide tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi positif akan menjadi salah satu sisi yang potensial ketika dimaksimalkan dengan mengantisipasi setiap potensi dan kerawanan gesekan serta konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan menganalisis kondisi keagamaan dan sosial budaya di Desa Tambi, Wonosobo penelitian ini menghasilkan gambaran terkait kondisi multikultural di Desa tersebut. Kondisi ini sangat khas, dengan keberadaan kelompok minoritas keagamaan Jamaah Tabligh yang semakin menambah dialektika serta tantangan sosial keagamaan di masyarakat.

Kondisi Keagamaan Pra Covid 19

Secara umum kondisi sebelum pandemi Covid 19 melanda kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Tambi berjalan secara normal, meskipun juga terdapat dinamika dalam keberagaman. Masyarakat hidup dan saling menghargai perbedaan yang ada, kegiatan keagamaan masih dapat dijalankan secara bersama-sama. Ruang publik terbagi secara proporsional tanpa ada pihak yang merasa tergesur. Keberadaan Jamaah Tabligh sudah eksis serta mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan keagamaan dan menjalankan dakwah di Desa tersebut. Jamaah Tabligh yang netral-tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan tertentu di Desa Tambi memberikan ruang yang lebih bebas untuk ikut serta dalam kegiatan masing-masing organisasi keagamaan serta berfokus pada peribadatan dan

peningkatan keimanan umatnya.

Kelompok Jamaah Tabligh juga memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat di Desa Tambi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang diwawancarai sebagai salah satu perangkat Desa Tambi, Wonosobo:

Banyak, kan disitu Jamaah Tabligh kan dilihat dari keberhasilan juga ada kok..

Dulu dari segi ibadah dulu saya masih kecil rumah saya yang di atas, nek dulu kan dilihat dari segi desa nak jamaah minim banget lo sebelum ada Jamaah Tabligh, alah paling berapa orang yang jamaah. Subuh tapi nak sekarang alhamdulillah dengan keberhasilan jamaah tabligh, dulu paling orang-orang itu saja nek saya lihat sudah bagus keberhasilan disitu, jadi untuk jamaahnya itu meningkat, bagus (Wawancara dengan informan L)

Hubungan sosial antar masyarakat Desa dan Jamaah Tabligh juga berjalan dengan baik, mereka saling bekerjasama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Beberapa Jamaah Tabligh juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan menggunakan tempat ibadah yang sama, Musholla, dan Masjid di Desa tersebut secara terbuka menerima keberadaan Jamaah Tabligh. Sebuah realitas yang menarik, karena keberadaan kelompok minoritas terkadang harus berkompetisi untuk mendapatkan ruang di masyarakat termasuk untuk melakukan ritual dan peribadatan. Realitas ini menjadi bukti bahwa keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Tambi telah mendapatkan respon dan penerimaan dari masyarakat Tambi, Wonosobo. Hal ini terjadi karena adanya adaptasi dan keterbukaan kelompok Jamaah Tabligh dengan masyarakat di Desa Tambi, Wonosobo. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang dari kelompok Jamaah Tabligh berikut ini:

Tidak ada namanya, satu kerja. Membuka kembali bahwa umat Rasulullah itu, bukan sekedar ibadah dan berdakwah. Tapi bukan dengan pidato tapi door to door-face to face..

Aktifitas yang meliputi dakwah keagamaan yang selama ini ada masih berupa kegiatan yang berupa dakwah dalam sebuah majlis yang besar. Jamaah Tabligh memilih melakukan dakwah dengan mengetuk pintu-pintu masyarakat serta membrikan tauladan dalam melakukan kegiatan berjamaah di Masjid atau Musholla.

Ijtima' Ulama Dunia di Gowa, Sulawesi Selatan

Kegiatan Ijtima' Ulama di Gowa, Sulawesi Selatan pada tanggal 19-22 Maret

2020 di Desa Pakkatto, Kecamatan Bontomarannu merupakan agenda yang telah dijadwalkan oleh Jamaah Tabligh sebagai bagian dari pertemuan ulama se-dunia. Kegiatan ini pada awalnya mendapatkan izin, akan tetapi dengan kondisi awal penyebaran pandemi Covid 19 kemudian disarankan untuk ditunda atau dibatalkan. Salah satu narasumber yang juga mengikuti kegiatan Ijtima' Ulama menjelaskan alasan yang membuatnya tetap berangkat, meskipun Covid 19 mulai menyebar di Indonesia saat itu, berikut kutipannya:

Mbk, yang membuat bingung dunia ya corona ini. Semua Negara kan bingung. Nuwun senu Negara yang adidaya canggih Amerika, lha kok ada Corona bingung padahal punya teknologi. Corona sedang membuat bingung dunia, kok Cuma penanggulangan tok gak ada yang menuju ke Allah (Wawancara dengan Informan A).

Informan tersebut menjelaskan bahwa Corona merupakan sesuatu yang membuat dunia kebingungan, tetapi usaha yang dilakukan hanya dari sisi medis dan tidak pernah kembali meminta kesembuhan kepada Dzat yang membuat virus Allah SWT. Lebih lanjut informan lain juga menjelaskan proses dan kronologi dari keitsertaannya dalam kegiatan Ijtima' Ulama di Gowa sebagai berikut:

Lha itu masalah corona waktu di Gowa itu, itu sebetulnya gini, itu ada ijtima' yang sebenarnya tidak khusus ulama. Ijtima' seluruh umat Islam sebetulnya, lha itu sudah diputuskan syuro-syuro dunia jadi supaya di Indonesia mengadakan ijtima' Islam di kawasan Asia Tenggara. Petinggi-petinggi dakwah sudah mengumumkan untuk memberitahu inilah. Memang waktu itu diberitakan, saya pindah dari sini ke sini pesawat yang terakhir karena sudah terakhir tapi sempat bisa umroh, itu naik kereta. Sesampainya keliling 11 negara, sebelum pulang dipanggil oleh petinggi-petinggi di Jakarta dan Bogor. Diminta menjelaskan kepentingan ijtima. yang di Gowaitu peruntukannya apa? Akhirnya diterangkan waktu satu jama, yang kedua disuruh menerangkan. Ya maaf..maaf..di dakwah ini ada ujian, ujian besar. Dulu itu ada satu kelompok, sekarang ada 2 kelompok. Ada yang lama dan yang baru, tetapi itu tidak apa-apa dari dulu sudah ada hal seperti itu. Lha disuruh menerangkan dulu jadi satu kok sekarang jadi dua itu gimana? Terus dijelaskan oleh Ustad Saifudin dari Jakarta, setelah mendengarkan itu petinggi- petinggi Jakarta sudah memberi lampu hijau. Tetapi begitu sudah sampai Goa, orang-orang sudah kumpul langsung datang dari pemerintah, ya.. mungkin pemerintah sana sudah mengizinkan. Karena mungkin melibat orang banyak dari Thailan, India, walaupun sebenarnya tamu-tamu tidak kumpul dengan yang Indonesia, tamu-tamu foreign sudah disendirikan begitu.

Waktu itu dilarang dan langsung musyawarah karena kita taat pemerintah, yang mestinya muai tanggal 21-24, akhirnya tanggal 21 sudah pada dipulangkan, tapi saking banyaknya orang tidak cukup sehari dua hari. Tapi Alhamdulillah, karena begitu awal saja sudah sebegitu banyak orangnya apalagi sampai akhir tanggal 24, padahal disana hujannya hujan waktu itu lebat sekali.

Lha akhirnya pulang, saya pun harusnya pulang tanggal 24 akhirnya tanggal 21 tiket sudah dimajukan. Sampai Jogja di jalan itu sudah banyak berita masuk, disuruh rapat test. Waktu itu rapat test apa belum tahu, sampai Payaman sudah tutup langsung pulang, pulang langsung ke Puskesmas, Puskesmas baru siap-siap akhirnya baru rapat test semua sampai ada yang 2 kali ada yang 3 kali. (Wawancara dengan Informan A)

Narasumber lain menambahkan terkait kejadian dan respon dari pemerintah setempat setelah mereka pulang dari Gowa, sebagai berikut:

Nyong 32 dino, nek aleh di swab pindo. Kue ora genah hasile, doktere karo mlaku tok muni ngono sing seko Gowa positif kabeh. Pertama amor cah sapuran jare jah sapuran positif, nyong dioper maning genten karo wong sendangsari

Ora, ora ono opo-opo dadi wonge do sehat kabeh sing digowo rono, kadang loro ke sing wong ngenu 2 seko ngomah, sing jenenge pake ngabidin kue mangkate ng gowa wis loro ning kono loro bali loro, kue yo ora ono gejala opo-opo

(Saya 32 hari, disana diswab dua kali. Itu tidak jelas hasilnya, dokternya sama jalan saja bilang yang datang dari Gowa Positif semuanya. Pertama bareng dengan anak Sapuran yang anak Sapuran positif, ganti dengan orang Sendangsari. Tidak, tidak ada apa-apa) (Wawancara dengan Informan M)

Ia menambahkan Kembali, sebagai berikut:

Nyong masuk angin nang kono, ning ngko digosoki nggo fresh care mumete mari. Njuk geduke munggah montor mabur nyong kan urung mangan opo-opo esuk, medun nang jogja ke di nganu subune 36,8 dinguwu sepisan podu wae, dinguwu maning wis menurun, njuk geduk jejar ke normal biasa.

Saya masuk angin disana, tapi nanti digosok pake freshcare pusingnya sembuh. Terus gara-gara naik pesawat saya belum makan apa-apa, turun di jogja dicek suhu 36,8 dicek beberapa kali sama saja, dicek lagi sudah turun, kemudian sudah normal kembali.

(Wawancara dengan Informan M)

Kegiatan Ijtima' tetap dilakukan meskipun seperti itu, dipertengahan kegiatan kemudian dibubarkan karena adanya instruksi dari pemerintah. Dan berdasarkan informan A, hal ini awal mulai dari sikap dan perlakuan yang berbeda kepada mereka karena bagian dari kelompok Jamaah Tabligh, hal ini dipaparkan dalam proses wawancara sebagai berikut:

Waktu itu dilarang dan langsung musyawarah karena kita taat pemerintah, yang mestinya muai tanggal 21-24, akhirnya tanggal 21 sudah pada dipulangkan, tapi saking banyaknya orang tidak cukup sehari dua hari. Tapi Alhamdulillah, karena begitu awal saja sudah sebegitu banyak orangnya apalagi sampai akhir tanggal 24, padahal disana bujannya hujan waktu itu lebat sekali.

Lha akhirnya pulang, saya pun harusnya pulang tanggal 24 akhirnya tanggal 21 tiket sudah dimajukan. Sampai Jogja di jalan itu sudah banyak berita masuk, disuruh rapat test. Waktu itu rapat test apa belum tahu, sampai Payaman sudah tutup langsung pulang,

pulang langsung ke Puskesmas, Puskesmas baru siap-siap akhirnya baru rapat test semua sampai ada yang 2 kali ada yang 3 kali (Wawancara dengan Informan A)

Berbagai penanganan dan tindakan kepada kelompok Jamaah Ahmadiyah di Desa Tambi, Wonosobo berdasarkan wawancara dengan perangkat desa, sudah sesuai dengan instruksi dan arahan dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah mensyarakatkan beberapa uji lab dan pengawasan kepada masing-masing jamaah yang baru pulang dari Ijtima' Ulama di Gowa. Berikut kutipan wawancara kepada salah satu pengangkat Desa Tambi, Wonosobo:

Awal ada covid itu kan, disini ada kegiatan pengajian akbar disini dah kita ditelfon dari puskesmas dari kepolisian, koramil, tiap setengah jam sekali ditelfon keadaan dengan adanya covid terus dipantau terus, setelah selesai saya laporkan kondisi sudah selesai dan lain sebagainya, terus telfon lagi pak ada satu lagi pak. Ini dengan adanya awal ada covid ini ada jamaah yang dari Gowa tolong dipantau orang-orang didata, nyuwun sewu sampai sekarang awal ada covid itu kan semangat banget. Kita diberi tugas dari kecamatan kabupaten lewat kecamatan. Soderanya ini pak muhson dan kabiron yang pertama saya itu dipanggil sekda saya sendiri, awal saya ditelfon pak camat ba'da isya seperti ini lah pak besok menghadap saya di ruang saya ya, saya sama pak kades serang, awal ada covid kan disini sama yang serang 1 sini 2. Besok jam 8 ya, pas kulo ajeng ke kecamatan ditelfon lagi Pak nggak usah kekecamatan langsung sekda saja, sekarang ditunggu pak sekda waduh ki masalah apa kulo mikire masalah apa, pak camat belum tau tujuan nya kok sudah telfon lagi harus menghadap ke pak sekda. Saya sama pak camat serang berangkat sana disitu masuk ke ruang pak sekda cuci tangan langsung masuk ke ruangan pak sekda, yang pak kades tambu mana, yang satu serang ya. Ini saya tidak mau tau hari ini pak Muhson dan pak kabiron harus masuk rumah sakit langsung diparani ambulans, kapolsek koramil, heboh tapi sampai sekarang, pak Muhson dan pak kabiron kan sama saya saja njengkelu tapi kita ketemu sekarang nggak pernah saling menyapa gara-gara itu, coro nganune kan saya talang atur tok dikira tetangga yang lapor kesaya saya yang lapor kesana. Dikira seperti itu padahal kan langsung dipanggil dari sana, dipantau dari sana begitu positif kita data lingkungan rumahnya yang pernah jamaah dimusola di data. tapi alhamdulillah dengan berita yang dikatakan covid itu ganas penularannya makanya kita legone lbo legone itu dari segi orang yang dicovidkan itu ternyata tracingnya ke keluarga kan negatif, enggane keluarga yang lain positif kan tracing lagi pernah ke siapa-siapa itu kan semuanya non reaktif semua (Wawancara dengan Informan L.)

Kegiatan Ijtima' Ulama di Gowa telah mengubah persepsi, stigma, dan perlakuan kepada Jamaah Tabligh di Indonesia, terlebih pasca kegiatan tersebut beberapa daerah mengalami kenaikan angka Covid 19 yang meningkat. Jamaah Tabligh melalui Ijtima' Ulama menjadi kambing hitam atas proses penyebaran Covid 19 di Indonesia, serta dianggap tidak mengindahkan kondisi darurat pandemic demi mementingkan kegiatan dari kelompok mereka saja. Hal ini yang membuat relasi

antara Jamaah Tabligh dengan masyarakat belum sepenuhnya Kembali normal, masyarakat masih memiliki memori terkait kegiatan Ijtima' Ulama yang diikuti oleh Jamaah Tabligh dari berbagai belahan dunia dan Nusantra.

Kondisi Keagamaan Pasca Covid 19

Jamaah Tabligh kembali ke daerah asal setelah kegiatan Ijtima' Ulama resmi dibubarkan pada hari pertama pelaksanaan oleh pemerintah setempat. Beberapa masyarakat menolak kelompok tersebut kembali ke daerahnya, karena ada ketakutan penyebaran Covid 19 di lingkungan tempat tinggalnya. Guna menghindari penolakan dan membuat masyarakat merasa nyaman, dilakukan rangkaian tes Covid 19 kepada Jamaah Tabligh sepulang dari Gowa. Walaupun yang bersangkutan tidak mengalami gejala Covid 19 serta diisolasi ditempat yang telah disediakan seperti di Rumah Sakit atau Kantor Desa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan berikut ini:

Bapake seko Gowa terus diperikso, Kang Kabiron, akeh kene nggon dewek, nggon deke, Kang Asnawi, gin ana maning gin akeh.

Nggeh paksa, ninggane mboten dipeksa mboten purun..wong niku mboten sakit. Bapakane niku mboten sakit, ting mriko mawon do sebat mboten watuk mboten pilek, njur kue ndilalah bapakane teng putune ting Banjar niku..ndilalah bali niku ngangge honda, mangkat muleh kudanan

(Bapaknya dari Gowa kemudian diperiksa, Pak Kabiron, banyak disini, di tempatmu, Pak Asnawi, dan ada lagi banyak.

Ya dipaksa, kalua tidak dipaksa tidak mau..padahal itu tidak sakit. Bapaknya itu tidak sakit, disana saja tidak batul tidak pilek. Kebetulan Bapak ketempat cucunya di Banjar itu..kebetulan pulang itu naik montor, pulang pergi kebujaanan) (Wawancara dengan Informan S)

Terlepas dari berbagai perselisihan terkait tindakan yang diterima oleh Jamaah Tabligh, realitas pandemi Covid 19 menjadi salah satu titik tolak seluruh aspek kehidupan di masyarakat dunia. Berbagai aspek kehidupan dari perekonomian, keagamaan, sosial, pendidikan, kesejahteraan, hingga relasi sosial berubah drastis. Kegiatan masyarakat secara umum berbasis daring (*from home*), kondisi yang belum terbayangkan selama ini. Perubahan tersebut juga menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat yang multikultural. Kondisi masyarakat yang beragam membuat mereka merubah dan menata aspek kehidupannya yang telah disesuaikan dengan kondisi pandemi, termasuk cara mereka berinteraksi dengan kelompok minoritas dan realitas

masayarakat yang multikultural. Pada awal pandemi, salah satu informan dari Jamaah Tabligh menjelaskan menolak serta menganggap bahwa pandemi Covid 19 hanyalah sebuah rekayasa semata meskipun pandangan ini kemudian mengalami transformasi dan perubahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ummat dari Jamaah Tabligh berikut ini:

Awal-awal ya tetep dibuka, tapi cuma jarang-jarang. Waktu itu, namanya ilmu atau kepabamanan kan sedikit demi sedikit. Saya menentang ditutup, tapi setelah ada mudbakaroh- mudbakaroh dari orang yang berpengalaman, jadi mendukung. (Wawancara dengan Informan R)

Berdasarkan wawancara dari beberapa Jamaah Tabligh, menyatakan bahwa terjadi perubahan sikap dari masyarakat kepada mereka. Beberapa masyarakat mengambil jarak bahkan mengucilkan kelompok Jamaah Tabligh, hal ini sangat berbeda sebelum terjadi covid 19 dan Ijtima' Ulama. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja, beberapa kerabat terdekat juga menjauh dengan alasan ketakutan terhadap penyebaran Covid 19. Respon tersebut kemudian berdampak pada kegiatan keagamaan yang dahulu diikuti oleh kelompok Jamaah Tabligh, mereka secara sukarela kemudian menghindari untuk sosialisasi dan beribadah bersama masyarakat umum. Di bawah ini gambaran penjelasan dari salah satu Jamaah Tabligh tentang respon masyarakat terhadap keberadaan kelompok mereka dimasyarakat:

Memang ada macam-macam, jangankan orang lain saudara sendiri saja menjauh. Karena dalam Jamaah Tabligh ini untuk memperbaiki diri, bukan untuk orang lain yang menjelekkkan ini sebetulnya pas. Lha klo yang muji-muji salah, lha menurut saya begitu.

Kalau kemarin-kemarin ya, sekarang sudah nggak.

Wah dulu nggih..hampir masyarakat mengatakan sumbernya dari orang-orang sulit, cumannya ya beda..kadang kadang ada yang masih emosi.

Waktu itu saya rapit 2 kali, karena saya juga gak begitu sehat lah badannya tidak fit, tidurlah di rumah. Istri yang susah, kalau pulang dari sana dengar-dengar berita ini, langsung sampai rumah gini..gini..gini..akhirny asaya dem-demi.

Berangkat lagi..sudah ada kabar katanya Pak Asnawi sudah meninggal..akhirnya ngomong gini..gini..gini.. Tapi setelah sehat Alhamdulillah dampaknya bagus juga begitu saya sakit membaca Al-Qur'an, amalannya saya tambahi-tambahi karena saya mikir jangan-jangan sudah mau mati ini. Sekarang barang sudah sehat sudah gak lagi.

Yang namanya pasrah sudah hakikat, sementara syariat harus dipakai. Menjaga kesehatan harus dijaga, kalau ada Jamaah Tabligh yang "gini-gini" itu yang bandel-bandel. Ora aku ra percoyo..nyatane ono.. Kita maklumi mereka-

mereka ini, jarang mendengar mudhakarah-mudhakarah dari orang-orang yang berpengalaman. Nanti dengan kita khuruj, akan bertemu dengan berbagai macam watak dengan semacam itu, ibarat mau membangun rumah harus ada ahli arsitek, ahli bangunannya disatukan (Wawancara dengan Informan A)

Hubungan sosial kemasyarakatan yang terdampak dengan adanya pergesekan pasca Covid 19 menjadi bukti bahwa realitas multikultural di masyarakat Desa Tambi masih rawan. Beberapa elemen masyarakat mengalami kendala dalam meredam dan mencairkan situasi ketika terjadi peselisihan di masyarakat ketika pandemi covid 19. Terlebih yang menjadi acuan ataupun target utama dari gesekan ini adalah masyarakat minoritas Jamaah Tabligh, sementara itu masyarakat mayoritas tergiring oleh argumen dan pemberitaan terkait kelompok tersebut dari media online dan media sosial. Covid 19 telah mengubah pola masyarakat multikultural dalam merespon dan menyikapi pemberitaan yang terkadang provokatif dan melebih-lebihkan. Literasi masyarakat di masa pandemi juga menjadi bagian penting guna memfilter setiap informasi di era *post truth* dalam konteks pandemi Covid 19. Hal ini yang membuat Jamaah Tabligh di Desa Tambi, mempunyai dugaan bahwa memang adanya sebuah agenda besar untuk mengerogoti kelompok mereka. Berikut gambaran dari dugaan dan asumsi pelemahan kepada Jamaah Tabligh:

Intine-intine kan Jamaah Tabligh, pancen sing di incer, buktine sing di nganu kan pondok-pondok krincing karo temboro, kan ndilalah li temboro terus ijtima' ning malaysia

Koyo dijaubi, yo ino niko pokoke ino sing nggen kulo ngraos-ngraos pol inone soale ngeten nggih wong tumbas winih mawon dicegab, putune nggon dewek tuku ora oleh. Niku tanaman mawon dados masalah

Niku wonten 3 sasi mboten wonten tiyang medek setunggil-setunggilo

(Intinya kan Jamaah Tabligh, memang yang diincar, buktinya yang diapa-apakan pondok-pondok Kerincing dan Temboro, kan kebetulan di Temboro kemudian Ijtima' di Malaysia. Seperti dijaubi, ya seperti itu pokoknya yang saya rasakan, soalnya begini ya orang beli bibit saja dicegab, cucu saya sendiri beli tidak boleh. Itu tanaman saja jadi masalah. Itu ada 3 bulan tidak ada orang mendekat satu pun) (Wawancara dengan Informan M)

Selama Covid 19 Jamaah Tabligh juga mendapatkan bantuan serta pelayanan yang sama seperti masyarakat biasa. Diantaranya pelayanan Kesehatan, bantuan makanan pokok, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Akan tetapi, beberapa Jamaah Tabligh ada yang menolak dengan beberapa alasan diantaranya

sebagai berikut:

Pan wei ning paringi beras paling-paling pinten kilo niko..sarimi, kok njuk ajeng difoto-foto njuk anake kulo sing ting Banjar mboten terimo, wis nek arepan mbantu pan difoto wis gawa bali wae kono. Lajeng rapid test anak-anak niki ning kholip mboten purun. parani polisi 2,pak camat, bidan-bidan, niku ting latar niku kebek motor polisi ambulans ning pikirane kan wis getas li

(Diberi beras kira-kira berapa kilo dulu..sarami, terus kemudian akan difoto-foto terus anak saya yang di Banjar tidak terima, suadh jika mau bantu mau difoto sudah dibawa pulang saja sana. Kemudian anak-anak ini rapid test tetapi Kolip tidak berkenan. Didatangi polisi dua, Bapak Camat, Bidan-bidan, itu orang-orang di depan penuh montor polisi ambulans, tetapi pikaran sudah getas. (Wawancara dengan Informan S)

Narasumber tersebut juga menambahkan bahwa mereka diharamkan untuk melakukan aktifitas keagamaan di Masjid, bahkan mendekatpun dilarang. Berikut kutipan dari wawancaranya:

Nha ng wonosobo ke nono putusan opo-opo, jenenge ora ono surat positif negatif kue nono doktere ale nglongok durung mesti 1 minggu sepisan

Njur ajeng jumatatan le nyiarne, nik sing dalam pengawasan ke haram ngambah masjid niku.

Ting Tambi terus lha ting mriku mpun diharomake.

Di Wonosobo tidak ada putusan apa-apa, Namanya tidak ada surat positif negative, itu ada dokternya kalua melogok tidak mesti dalam satu minggu sekali. Terus mau jum'atan disiarkannya, yang dalam pengawasan haram mendekati masjid itu. Di Tambi terusan karena disitu sudah diharamkan)(Wawancara dengan Informan S)

Covid 19: Tantangan dan Potensi bagi Masyarakat Multikultural

Tantangan bagi masyarakat multikultural dalam menjaga kondisi dan merawat multikultural. Realitas multikultural harus senantiasa dibina serta dinaikkan kualitasnya, hal ini karena tantangan dan gempuran dari media sosil bisa menjadi faktor pemecah belah. Literasi digital dengan mengkaitkan konteks nilai-nilai multikultural menjadi tugas yang cukup berat sekaligus membutuhkan treatment yang lebih. Kondisi Covid 19 harus direspon dengan memberikan lietrasi dan informasi yang menumbuhkan kenyamanan dan memperetat toleransi serta humanisme antar sesame umat manusia. Ego sectoral dan kepentingan pribadi harus dikesampingkan dalam upaya membangun masyarakat luktikultural yang harmonis, dan memberikan ruang antar masayarakata untuk berdialog dan saling bekerjasama atas nama kemanusiaan.

Yo karena awal, kembali ke laptop lagi dadi kan gini mbak awal dari covid kan

antisipasi jangan sampai penyebaran mungkin pak khudzo sendiri kan satgas juga kan, dadi yo babasane mungkin dengan menggebu-nggebu itu jangan sampai ada penyebaran yang lain lebare do ngati-ngati babasane mengaibkan itu nggak Cuma dia memberi tahu kalau satgas mengedukasi masyarakat biar tidak ada penularan, jangan sampai sudah 2 nanti tambah yang lain .

Kita yo babasane sesuai instruksi, edukasi masyarakat seperti ini babasane kan tadi sudah bilang le mikir ke bingung babasane jauhilah penyakitnya jangan jauhi orangnya itu le mikir angel, opo ngono yo babasane misale interaksi karo kue ora masalah asalkan tetep jaga jarak, terus yo pakai masker, cuci tangan seperti itu kan.

Iya diumumkan sampai kita tiap musola diberi selebaran ini-ini dari awal kan ada jaga jarak sampai desa Tambi karpet itu digulung semua dicuci sholat dilantai terus diberi garis semua musola mbak

Yo ta'mir musola tapi alhamdulillah ada juga keberhasilan termasuk masjid dulu lantai yang paling dalam kan ndak dikeramik setelah adanya covid digulung semua ternyata lantainya sudah melepuh, dengan itu diumumkan di masjid babasane mengumpulkan dana kon do ngramik alhamdulillah sdb keramik sekarang

Ya edukasi ke masyarakat itu terkait satu itu kita dihimbau dari sana terkait dengan yang penting kita awal untuk semuanya disamping beribadah dimasjid dengan jaga jarak, pernah ada kontrak dengan pak zen tapi pembatasan ada, terus selebihnya kaitan dengan itu juga nganu kegiatan sing yasinan sing berkerumun diliburkan semua, pengajian sing rumahan diliburkan semua.

Oh maksude pemulihan nama baik, dia aja yang menganggap kita edukasi bahwa memang babasane jauhilah penyakitnya tapi jangan jauhi orangnya edukasi terus mbak, pak kabiron malah membuat narasi bahwa dia menyangka bahwa saya bilang gini coro sing ko ngene sing bar di karantina 42 hari ora oleh opo-opo malah lurabe karo perangkate oleh 600jt. Jelas tak kasuske seperti itu fitnah kok itu, bekerja apa adanya kita jadi satgas nggak ada apa-apanya kok (Wawancara dengan Informan L)

Potensi dari multikulturalisme di Indonesia merupakan potensi yang harus dimaksimalkan. Keragaman menjadi bagaian yang dapat menjadi potensi dalam meningkatkan dan membangun Indonesia ditengah gempuran perpecahan, sehingga dibutuhkan sebuah formula yang aplikatif sehingga nilai-nilai multikultural harus dijunjung tinggi dalam semangit membangun persatuan dan kesatuan Bangsa. Salah satu hal positif yang terjadi di Desa Tambi adalah kondisi pergesekan yang terjadi hanya sekilas dan muncul actor yang menegahi serta memberikan ruang untuk merajut hubungan sebagaimana sediakala. Pihak minoritas dan moyiritas salaing terbuka dan introspeksi terbuka terhadap upaya membangun hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan determinasi yang kuat masyarakat multikultural ketika dihadapkan pada situasi yang dynamin dan berbagai faktor dari pihak eksternal.

Iya desa, dana desa itu sampai habisnya itu nak gawe penanganan covid sudah hampir pertama 50jt kedua 100 jt yo 150n jt unntk penanganan keperluan sembako sing diweh-

webke peralatan cuci tangan, keperluan satgas. Selain itu kita bantuan blt kita beda lagi sampai kita kan tahun ini infrastruktur Cuma 1 titik, padahal awal ada 8 titik bangunan nggak ada Cuma 1 tok dialihkan penanganan sampai bantuan yg lain, bahwa dari satgas pun kita mbantu sembako ya uang dia bilang sampe pak kabiron ora wei opo-opo mbak. enggane dia bicara didepan saya tak kasuske nek itu cuma kabar tok nggak mau lah, pak muhson sampai sekarang tak masukkan BST sing provinsi (Wawancara dengan Informan L)

Proses transmisi informasi di dalam menghadapi pandemi Covid 19, juga dilakukan melalui peranan dari tokoh agama. Diantara peran tokoh agama di dalam memutus mata covid di Indonesia menjadi peredam kekalutan umat (*motivator*), corong informasi pandemi (*komukator*), dan figur tauladan (*idol*). Peran yang dimiliki oleh tokoh agama dalam pencegahan covid-19 semakin memperkuat hirarki sosial yang dimilikinya dalam relasi patron-klien. Bentuk relasi ini menjadikan tokoh agama dapat memaksimalkan potensi kepemimpinan karismatik yang dimiliki. Hal ini menjadikan penelitian ini semakin memperkuat penelitian lain mengenai pengaruh tokoh agama dalam pembentukan tindakan sosial-kemasyarakatan (Aula, 2020).

D. Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa realitas multikultural di mayarakat senantiasa mendapatkan tantangan dari berbagai faktor, termasuk faktor eksternal. Covid 19 menjadi sebuah gambaran nyata dari perubahan relasi sosial yang disebabkan oleh pandemi. Berbagai upaya untuk memutus mata rantai pandemi yang dilakukan, juga dapat dimaknai sebagai salah satu upaya merawat masyarakat multikultural. Kondisi masyarakat multikultural di Wonosobo masih belum sepenuhnya stabil, kondisi yang ada masih bergantung pada faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat membuat dinamika multikultural berubah ataupun berdinamika.

Penelitian ini menjadi etalase kecil dalam melihat potret masyarakat multikultural dengan minoritas muslim ketika menghadapi badai pandemi. Secara umum, realitas ini dapat menjadi bagian dalam memotret Indonesia yang lebih luas, sebagai bangsa dan negara yang multikulturalan dari berbagai agama, suku, ras, bahasa, dan lain-lain. Diperlukan sebuah formula dan strategi yang matang dalam menciptakan hubungan sosial keagamaan yang mapan dan tidak tergantung dengan dinamika dari berbagai faktor. Disisi lain, literasi masyarakat terhadap keragaman

dapat ditingkatkan sehingga mampu menghalau berbagai provokasi dan berita yang mengiring pada perpecahan.

E. Penutup

Penelitian ini memberikan gambaran besar terkait faktor yang membuat relasi sosial keagamaan masyarakat multikultural di masa pandemi mengalami gejolak, dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal karena adanya beragama pendapat terkait pemaknaan pandemic Covid 19, beberapa kelompok masih menganggap pandemic adalah situasi yang diada-ada dan hanya permainan elite global. Mereka abai dengan berbagai seruan dan kebijakan dalam menghadapi Covid 19. Di sisi laian, kelompok yang mempercayai dan mengikuti berbagai instuksi terkait Covid 19. Kedua kelompok internal tersebut tidak jarang beradu argument dan slaing menyalah karena perbedaaan pendapat. Disisi lain terdapat Faktor eksternal yang membuat masyarakat multikultural kian mudah kalut dan bersitegang dalam konteks pandemi yaitu informasi dan berita dan media yang masih belum mendamaikan tetapi terjebak pada *click bait* yang tidak jarang menyebabkan perpecahan.

Masyarakat Desa Tambi yang terkenal dengan masyarakat yang memiliki sisi multikultural juga tidak terlepas dari ujian dan goncangan dari relasi sosial keagamaan diantara masyarakatnya pada amasa pandemi. Pemberitaan dari media yang membuat stigma Jamaah Tablig sebagai salah satu bagaian yang menyebabkan penyebaran Covid 19 di Indonesai, mengubah relasi diantara masyarakat ketika berjumpa dengan elemen masyarakat dari Jamaah Tabligh. Kondisi ini berdinamika, setelah keberadaan Covid 19 berangsur membaik hubungan tersebut mulai dibangun kembali dengan bantuan berbagai elemen masyarakat seperti pemuka agama, perangkat desa, dan kelompok masyarakat lainnya. Pandemi Covid 19 menjadi salah satu tantang juga bagi masyarakat multikultural di desa tambi dalam membangun hubungan masyarakat dan keagaaam yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Alwi, A. (2020). *Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19*.
PROSIDING NASIONAL COVID- 19.
<https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/40>

- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Darise, G. N., & Macpal, S. (2019). *Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh*. Jurnal Farabi. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/1033/793>
- Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/RSY.V13I2.266>
- Furqan, F. (2015). PERAN JAMA'AH TABLIGH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(2), 32. <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V21I32.419>
- Gaffar, A. (2013). Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB. *The Sociology of Islam*, 3(2). <http://jurnal.fisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/41>
- Hasanah, U. (2017). JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah dan Perkembangan). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V1I6.1234>
- Ibrahim, R. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2017). MEMBANGUN KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86–96. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V5I2.1560>
- Ma'mun, S. (2019). Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis. *MISYKAT: Urnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ab Dan Tarbiyah*, 4(1), 55. <https://pps.iq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/73>
- Munir, A. (2017). Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 11(1), 50–71. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V11I1.1137>
- Naim, N. (2016). MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL HARMONI.

<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>

- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 337–378. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL17.ISS2.ART8>
- Nuraedah, N., & Mutawakkil, M. (2020). The Da'wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 297. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V14I2.10220>
- Nurhayati, I., Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Tafkir*, 15(1), 44–69. <https://doi.org/10.32505/AT.V15I1.2066>
- Ramadhan, M. R. (2019). *Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural*. PROCEEDINGS 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283/281>
- Saepudin, J. (2017). *Majelis Percikan Iman: Membangun Harmoni di Tengah Heterogenitas Organisasi Keagamaan Kota Bandung*. *Jurnal Bimas Islam*. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/76/82>
- Umam, F. (2016). MEMAKNAI KERAGAMAN: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 365–388. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.931>